

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Allah SWT, menciptakan manusia di dalam alam ini, telah dilebihkan derajatnya melabihi makhluk lain, karena manusia telah dibekali dengan akal pikiran, agama, dan budi pekerti. Islam meletakkan akal pikiran dan budi pekerti yang mulia pada tempat yang tinggi, sehingga mewajibkan bagi setiap pribadi dan masyarakat untuk dapat melaksanakannya dan menggunakannya sesuai dengan pemberiannya. “Karena dengan budi pekerti dan akal pikiran manusia dapat meluruskan kehidupannya dengan sebaik-baiknya, baik kehidupan pribadi maupun bermasyarakat”.¹

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai sosial harus tertanam pada diri manusia di dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara membiasakan diri untuk melakukan perbuatan mulia sebagai hasil dari keimanan yang mantap. Manusia juga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, apabila ia mampu menjalin keserasian hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya. “Setiap hubungan selalu diikatkan kepada Allah dan kepada sesama manusia serta dengan alam semesta, itu berarti sikap hidup yang dimotivasi dan dilandasi dengan al-Qur’an,² keadaan al-Qur’an pada dasarnya tidak mengurangi nilai al-Qur’an. Sebaliknya disanalah letak keunikan, sekaligus keistimewaan al-Qur’an sebab dengan keadaan seperti itu, al-Qur’an menjadi objek kajian yang tidak kering-keringnya oleh para cendekiawan muslim dan non muslim. Salah satu masalah pokok yang dibicarakan oleh al-Qur’an adalah Kata *al-Wail*.

Dalam konteks *Wail* yang seperti itu, dengan sendirinya *Wail* bisa diartikan: Pertama, Sebagai penyiksaan hari akhir yang membakar orang tertentu: penyiksaan di neraka. *Wail* adalah bagian dari salah satu jenis simbol neraka untuk menghukum orang-orang tertentu, sebagaimana simbol lain disebutkan dengan jahannam dan saqar, kedua, *Wail* sebagai penyiksaan di hari awal di dunia ini ketika manusia hidup. Penyiksaan adalah pembakaran jiwa, dalam

¹Salwa Shahab, *Membina Muslim Sejati, Karya Indonesia*, Gresik, 1989, hlm. 108

²Dalizar Putra, *Hak Asasi Manusia Menurut al-Qur’an*, al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, hlm. 21

bentuk batin, kegelisahan terus-menerus, hingga tak terperikan sakitnya dalam dunia psikologis, karena ia melakukan pendustaan. Apa yang disebut neraka adalah taman penyesalan di kemudian hari: seseorang melakukan sesuatu, tetapi kemudian menyesal terus-menerus karena menurut hati nuraninya itu tidak pantas dilakukan. Bahkan bukan hanya di tingkat rohani, kalau pendustaan seseorang keterlaluan hingga membuat banyak orang marah, maka sebagai contoh, seorang pemimpin bisa dibakar oleh rakyatnya sendiri, ketiga, *Wail* sebagai metafora untuk menunjukkan besarnya sebuah celaan. *Wail* adalah kata untuk mewakili betapa perilaku tertentu betul-betul jelek, buruk, tercela, bejat.³

Adapun ciri-ciri orang yang diancam dengan *al-Wail*, diantaranya ialah: “Orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam surat adz-Dzariyat berikut ini:



Artinya: Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka. (hari Kiamat)”.⁴(Qs.azd-Dzariyat: 60)

Kebiasaan, Celaka, dan adzab yang keras bagi Mereka (orang-orang kafir) pada hari kiamat yang dijanjikan kepada mereka, yaitu hari Kiamat.⁵ Ini merupakan ancaman bagi orang-orang kafir yang disebutkan oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang zalim. Karena orang yang menempatkan dirinya di tempat penyembahan kepada selain Allah SWT, berarti ia telah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya yang semestinya sehingga dari itu ia disebut zalim.

Jika telah ditetapkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah, orang-orang yang zalim dengan menyembah selain Allah SWT, untuk mereka kebinasaan seperti kebinasaan orang-orang terdahulu. Persesuaian dan relevansi penggunaan kata *dzan* byang asalnya berarti timba yang besar, adalah seakan-akan di sini Allah SWT berfirman, “Kami tuangkan timba adzab yang dituangkan di atas kepala orang-orang terdahulu.”⁶

³Al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t. t.), hlm. 114

⁴Wahbah al-Zuhaili *Tafsīr Al-Munīr Aqīdah. Syari’ah. Manhaj*(Gema Insani Jakarta, 2014) Jilid 14 hlm. 73

⁵Ibid.,hlm. 79

⁶Ibid.

Ibnu Juraij dan Qatadah mengatakan Bahwa orang-orang yang masuk dalam golongan *Wail* adalah mempunyai tiga bagian: Pertama: “Bahwa orang yang banyak berbohong. Kedua: bahwasanya dia termasuk orang yang berbohong kepada tuhan, Ketiga: bahwasanya dia menyombongkan diri kepada ayat-ayat Allah yaitu al-Qur’an karim.⁷

Melihat permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji penelitian ini dengan judul : **MAKNA KATA *WAIL* DALAM AL-QUR’AN (Study Tafsir al-Munir)**

1.2 Permasalahan Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Permasalahan Penelitian

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kata *Wail* dalam al-Qur’an dipahami oleh Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir.
2. Siapa saja yang tergolong *Wail* dalam al-Qur’an menurut Tafsir al-Munir.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pokok permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Makna Kata *Wail* dalam al-Qur’an menurut tafsir al-Munir?.
2. Bagaimana konteks Makna Kata *Wail* dipakai dalam al-Qur’an menurut tafsir al-Munir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami Kata *Wail* dalam al-Qur’an menurut Tafsir al-munir.
2. Untuk mengetahui siapa saja yang termasuk *Wail* dalam al-Qur’an menurut Tafsir al-Munir.

⁷al-Mawardi *Tafsīr al-Mawardi an-Naktu wal ‘uyun*(Beirut: Darul Kutub ‘Ilmiah, juz 5), hlm. 261

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini bersifat library research, yaitu mengadakan penyelidikan dari berbagai literature yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkret, dengan tahapan-tahapan.⁸

Mengingat banyaknya ayat tentang kata *Wail* dalam al-Qur'an serta keterbatasan pengetahuan penulis, maka dalam hal ini penulis membatasi ayat yang diteliti yaitu hanya 24 dari 36 ayat. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

- 1) Kata *Wail* yang terdapat di dalam al-Quran sebanyak 24 kali yaitu: QS al-Baqarah: 79, QS Ibrahim: 2, QS Maryam: 37, QS Shad: 27, QS az-Zumar: 22, QS Fussilat: 6, QS al-Zukhruf: 65, QS al-Jatsiyah: 7, QS al-Zaariyat: 60, QS al-Thur: 11, QS al-Mursalat: 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49, QS al-Muthaffifin: 1, 10, QS al-Humazah: 1, QS al-Maun: 4.
- 2) *Wailata* terdapat 2 kali yaitu: QS, Hud, 72. QS. al-Furqan, 28.
- 3) *Wailatan* terdapat 1 kali yaitu: QS, al-Kahfi, 49.
- 4) *Wailaka* terdapat 1 kali yaitu: QS, al-Ahqaf, 17
- 5) *Wailakum* terdapat 2 kali yaitu: QS, taha, 61. QS, al-Qasas, 80
- 6) *Wailana* terdapat 6 kali yaitu: QS, al-Anbiyaa', 14, 46, 97. QS, yasin, 52. QS, as-Saffaat, 20. QS, al-Qalam, 31.

Mengingat luasnya permasalahan serta untuk mendapatkan yang lebih mendalam, Maka penulis membatasi pembahasan dan memfokuskan 17 karena penulis akan menukilkan ayat-ayat yang menginformasikan tentang Makna Kata *Wail* yang berkaitan dengan *Wail* dalam al-qur'an dengan tidak seluruh ayat-ayat penulis tampilkan, melainkan beberapa ayat yang penulis nilai telah mewakili ayat-ayat lainnya. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain adalah: QS, al-Baqarah, 79. QS. Maryam, 37. QS. az-Zumar, 22. QS. al-Jastiyah, 7. QS. al-Mursalat, 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49. QS. al-Muthaffifin, 1. QS. al-Humazah, 1. QS. al-Maun, 4. Studi Tafsir al-Munir.

Diantara tulisan yang sudah membahas makna kata *Wail* dalam al-Qur'an sebagai berikut :

⁸Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap penulis Karya Ilmiah* (Makalah, Artikel, Laporan penelitian, Skripsi), Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007, hlm. 147

1. **Kata Wail dalam Al-Qur'an (Dirasah Tahliliyah Dalāliyah)** Yang ditulis Oleh: M. Albab Al-Ghozi dalam skripsi Mengatakan bahwa Kata *Wail* adalah celaka, secara umum.⁹
2. **Wail Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu')**. Yang ditulis Oleh: Siti Masruroh dalam skripsinya Mengatakan bahwa yang dimaksud kata *Wail* ialah Kesedihan, hukuman, mendo'akan seseorang mendapatkan kenistaan, kehinaan memakai penafsiran yang berbeda-beda kemudian kedua judul diatas tidak membahas kekinian dengan kata *Wail* bagi siapa saja yang mendapat kesengsaraan di dunia dan mendapat adzab di akhirat.¹⁰

Sisi perbedaan yang sudah ditulis dengan sebelumnya ialah Penulis membahas bagi orang yang mendapat kecelakaan di dunia maupun di akhirat adapun ciri-ciri orang yang mendapat kecelakaan diantaranya adalah:

1. Pedagang curang menakar timbangan terhadap sipembeli maka ia mendapat kesengsaraan di dunia dengan alasan ia melakukan tipuan terhadap sipembeli dan diakhirat ia juga mendapat adzab dari Allah, ini berkaitan tentang mu'amalah.
2. Orang yang mengupat dan mencela terhadap orang lain juga mendapat kesengsaraan di dunia dengan alasan membuat orang lain tidak senang dan juga mendapat adzab diakhirat dengan alasan Allah melarang bagi orang yang menceritakan aib ciptaannya dan menghina ciptaannya, berkaitan tentang akhlak sesama makhluk Allah.
3. Lalai melakukan waktu shalat ialah meninggalkan shalat, melakukan shalat diluar waktunya, dan melakukan shalat dalam keadaan riya itu semua mendapat siksaan atau mendapat adzab diakhirat ini merupakan melakukan dosa kepada Allah, berkaitan tentang ibadah kepada Allah.

Penulis membahas makna kata *Wail* yang dikhitobkan (ditujukan) kepada kaum yahudi yang telah memalsukan ayat-ayat Allah dalam kitab mereka, orang kafir yang meyakini bahwa nabi isa adalah anak tuhan mereka, pembohong ialah berdusta atas perkataannya dan berdosa atas perbuatannya, pendusta agama ialah tidak membenarkan ayat-ayat Allah tentang nikmat, hari kiamat, proses ciptaan

⁹M. Albab Al-Ghozi *kata Wail dalam al-Qur'an (Dirasah Tahliliyah Dalaliyah)* fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, Tahun 2014.

¹⁰Siti Masruroh *Wail dalam al-Qur'an (Study Tafsir Maudu'I)* fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Di Semarang, Tahun 2006

manusia. pedagang melakukan kecurangan dalam menakar timbangan, pengupat mencerita aib orang lain dan menghina orang lain, dan lalai melakukan waktu shalat yakni meninggalkan shalat, melakukan shalat diluar waktunya, melakukan shalat dalam keadaan riya. Semua yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pelajaran untuk dihindari dan sebaliknya melakukan perbuatan yang baik yang sesuai dalam al-Qur'an menurut pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam kitab *Tafsir al-Munir*.

Oleh Karena itu sepengetahuan penulis belum menemukan kajian yang dibahasnya dengan menggunakan Study tafsir al-Munir untuk itu penulis akan melakukan penelitian mengenai **Makna Kata Wail dalam al-Qur'an (Study Tafsir al-Munir)**.

1.5 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini bertujuan untuk lebih jelas terhadap variabel yang terdapat didalam judul skripsi ini, maka penting rasanya menurut penulis untuk menjelaskan pengertian beberapa istilah yang terdapat didalam judul skripsi tersebut :

1. Kata *Wail* adalah mempunyai beberapa makna yaitu: Celaka atau kecelakaan, kesengsaraan, binasa, sial, kebinasaan, azab, siksa, kehinaan, neraka jahannam.
2. Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang sekaligus merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab, yang sampai kepada umat manusia dengan cara *al-tawatur* (langsung dari Nabi Muhammad Saw kepada orang banyak), yang kemudian termaktub dalam bentuk mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas.¹¹
3. Tafsir adalah Menerangkan Makna-makna al-Qur'an dan Mengeluarkan Hukum-hukumnya dan Hikmah-hikmahnya¹².

¹¹ Muhammad al-Zuhaili, *Marja' al-'Ulum al-Islamiyyah: Ta'rifuh, Tarikhuha, A'immatuha, 'Ulama'uha, Mashadiruha, Kutubuha*, Damaskus: Dar al-Ma'rifah, t.th., hlm. 141

¹²M. Hasbi Ash Shiddiqi *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* PT Bulan Bintang, Jakarta, 1954. hlm. 178

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi

Penelitian ini bersiat library research, yaitu mengadakan penyelidikan dari berbagai literature yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkret, dengan tahapan-tahapan.¹³

Penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'ī* yang telah dikemukakan oleh para ahli tafsir diantaranya adalah pendapat Dr. Mushthafa Muslim bahwa metode Tafsir *al-mudhu'ī* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹⁴

Sejalan dengan defenisinya di atas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan tafsir *maudhu'ī*.¹⁵

1.6.2 Sumber

Adapun penelitian ini sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu:

- 1) Data Primer, Penggunaan data primer peneliti merujuk pada al-Qur'an al-Karim, Hadis Rasulullah SAW, dan Tafsīr al-Munīr,
- 2) Data Sekunder, yaitu sumber data selain dari data primer. Data ini berasal dari buku-buku atau literature lain yang berkaitan lagi mendukung bagi penelitian ini.

¹³Teguh Budiharso, *Panduan Lengkap penulis Karya Ilmiah* (Makalah, Artikel, Laporan penelitian, Skripsi), Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007, hlm. 147

¹⁴Mushthafa Muslim, *Mabahits fī al-Tafsir al-Mudhu'ī*, (Damsyiq-Siria: Dar al-Qalam, 1410 H/1989 M), hlm. 16

¹⁵Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* Cet. 1. JAKARTA : Rajawali pers, 2013

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dimaksud seperti dipaparkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dan Mushthafa Muslim yang ringkasannya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan topik (objek) yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan/menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas topik di atas.
- c. Mengurutkan tertib turun ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu/masa penurunannya.
- d. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan Ilmu munasabah dan hadis.
- e. Menghimpun hasil penafsiran di atas demikian rupa untuk menginstinbathkan unsur-unsur asasi daripadanya.
- f. Kemudian mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir *al-ijmali* (global) dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik permasalahan yang ditafsirkan.
- g. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat tersebut untuk mengaitkannya demikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-bebenar sistematis.
- h. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap topik permasalahan yang dibahas.¹⁶

1.6.4 Teknik Analisis Data

Agar menghasilkan pembahasan yang sinkron dan relevan maka disusun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Metode analisis ini dipergunakan untuk menganalisa data-data yang berhasil dikumpulkan, artinya menganalisa data dengan dimulai dari data yang bersifat umum menuju pada peristiwa yang konkrit atau khusus.
- 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas
- 3) Sesuai dengan Susunan dalam Mushaf disertai dengan pengetahuan Asbab al-Nuzulnya.
- 4) Memahami korelasi Munasbat ayat

¹⁶Abd al-Hayy al-Farmawi, Mushthafa Muslim, *Ulumul Qur'an*. hlm. 37-38

- 5) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain.
- 6) Terakhir, menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat, guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang maksimal dan saling terkait, maka penulisan disusun dalam sistematika tersendiri yang terdiri dari beberapa bab dan sub-sub sebagai berikut.

Bab 1 Merupakan bab Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan Dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 Mengenal Wahbah al-Zuhaili dan *Tafsīr al-Munīr*.

Bab 3 Tinjauan Umum dan Penafsiran Kata *Wail* dalam al-Qur'an.

Bab 4 Analisa Makna Kata *Wail* dalam al-Qur'an .

Bab 5 Yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

1.8 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini penulis mempunyai beberapa tujuan dan manfaat pokok yaitu :

- a. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji al-Qur'an secara Maudhu'i dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap al-Qur'an.
- b. Memberikan pemahaman tentang penafsiran kata *Wail* Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Study tafsīr al-Munīr.
- c. Serta sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar S1 dari fakultas Ushuluddin, UIN SUSKA RIAU.